



RITUAL DAN TRADISI SEBAGAI IDENTITAS BUDAYA: KAJIAN ANTROPOLOGI DI MASYARAKAT INDONESIA

Rosdahliani¹⁾

¹⁾Antropologi Budaya, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Udayana, Bandung, Indonesia
Email: rosdahliani@gmail.com

Abstract

This article examines the fundamental role of rituals and traditions as performative mechanisms in the construction and affirmation of cultural identity within Indonesia's pluralistic society. Through a qualitative approach with an ethnographic design, this research focuses its analysis on two contrasting case studies: the communal death ritual of Ngaben in Bali and the familial life-cycle tradition of Tedak Siten in Java. The findings indicate that despite their differences in scale and context, both practices function as vital arenas where values, cosmology, and social bonds are articulated and reinforced. Ngaben constructs a collective identity through public participation and communal solidarity, while Tedak Siten instills the foundation of cultural identity at the individual and family level from an early age. This study concludes that ritual is not merely a static heritage but a dynamic and adaptive "identity in action," which actively reproduces and negotiates cultural meaning amidst contemporary challenges, serving as an essential pillar for the continuity of Indonesia's cultural diversity.

Keywords: Cultural Identity, Ritual, Tradition, Anthropology, Indonesia.

Abstrak

Artikel ini mengkaji peran fundamental ritual dan tradisi sebagai mekanisme performatif dalam pembentukan dan penegasan identitas budaya di masyarakat Indonesia yang majemuk. Melalui pendekatan kualitatif dengan desain etnografi, penelitian ini memfokuskan analisis pada dua studi kasus yang kontras: ritual komunal kematian Ngaben di Bali dan tradisi siklus hidup keluarga Tedak Siten di Jawa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun skala dan konteksnya berbeda, kedua praktik tersebut berfungsi sebagai arena vital di mana nilai-nilai, kosmologi, dan ikatan sosial diartikulasikan dan diperkuat. Ngaben membangun identitas kolektif melalui partisipasi publik dan solidaritas komunal, sementara Tedak Siten menanamkan fondasi identitas kultural pada level individu dan keluarga sejak usia dini. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ritual bukanlah sekadar warisan statis, melainkan sebuah "identitas dalam tindakan" (identity in action) yang dinamis dan adaptif, yang secara aktif mereproduksi dan menegosiasikan makna kebudayaan di tengah tantangan zaman, serta menjadi pilar esensial bagi kelangsungan keragaman budaya Indonesia.

Kata Kunci: Identitas Budaya, Ritual, Tradisi, Antropologi, Indonesia



PENDAHULUAN

Identitas budaya merupakan sebuah konstruksi sosial yang dinamis, dibentuk dan dinegosiasikan secara terus-menerus oleh individu dan kelompok dalam suatu masyarakat. Dalam kajian antropologi, identitas tidak dipandang sebagai sesuatu yang statis atau bawaan lahir, melainkan sebagai hasil dari interaksi simbolik yang kompleks. Menurut Geertz (1973), kebudayaan adalah "pola makna yang terjalin secara historis" yang diekspresikan melalui simbol-simbol. Dalam kerangka ini, ritual dan tradisi berfungsi sebagai wahana utama di mana nilai-nilai, keyakinan, dan pandangan dunia sebuah komunitas diartikulasikan dan diwariskan, sehingga menjadi penanda fundamental bagi identitas kolektif mereka.

Indonesia, sebagai negara kepulauan dengan semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*, menyajikan sebuah laboratorium sosial yang luar biasa untuk mengkaji hubungan antara ritual, tradisi, dan identitas. Dengan lebih dari 1.300 suku bangsa dan ratusan bahasa daerah, lanskap kebudayaan Indonesia ditandai oleh keragaman yang sangat kaya (Koentjaraningrat, 1985). Setiap kelompok etnis memiliki seperangkat praktik ritual dan tradisi yang unik, yang tidak hanya membedakan mereka dari kelompok lain, tetapi juga menumbuhkan rasa kebersamaan dan kepemilikan internal. Di tengah arus globalisasi dan modernisasi, praktik-praktik ini memegang peranan krusial dalam mempertahankan keunikan budaya lokal.

Artikel ini berargumen bahwa ritual dan tradisi di Indonesia bukan sekadar peninggalan masa lalu yang bersifat seremonial, melainkan merupakan mekanisme aktif yang vital untuk menegaskan, mereproduksi, dan bahkan mentransformasi identitas budaya. Melalui partisipasi dalam ritual, individu secara performatif menyatakan keanggotaannya dalam sebuah komunitas budaya. Proses ini melibatkan internalisasi nilai-nilai, pengakuan terhadap struktur sosial, dan pemahaman akan kosmologi yang dianut oleh masyarakatnya. Dengan demikian, ritual menjadi arena di mana identitas budaya tidak hanya ditampilkan, tetapi juga dihidupi dan dirasakan secara mendalam oleh para pelakunya.

Sebagai contoh konkret, upacara *Ngaben* di Bali merupakan ritual pembakaran jenazah yang tidak hanya berfungsi sebagai prosesi keagamaan untuk menyucikan roh orang yang telah meninggal. Lebih dari itu, *Ngaben* adalah penegasan identitas kolektif masyarakat Bali-Hindu. Pelaksanaannya yang melibatkan seluruh komunitas banjar (dusun) mencerminkan nilai gotong royong, tatanan sosial yang hierarkis, serta pandangan dunia yang kompleks mengenai siklus reinkarnasi (Puriartha, 2021). Keterlibatan dalam *Ngaben* memperkuat ikatan sosial dan menegaskan

perbedaan mereka dengan komunitas lain di Indonesia, menjadikannya sebuah penanda identitas yang sangat kuat.

Di sisi lain, tradisi *Tedak Siten* di kalangan masyarakat Jawa menggambarkan bagaimana identitas budaya ditanamkan sejak usia dini. Ritual ini, yang diselenggarakan saat seorang anak pertama kali menapakkan kaki ke tanah, sarat dengan simbol-simbol yang merepresentasikan harapan dan ajaran hidup dalam budaya Jawa. Setiap prosesi, mulai dari menginjak bubur tujuh warna hingga menaiki tangga tebu, mengandung filosofi tentang perjalanan hidup, hubungan manusia dengan alam, dan tanggung jawab kepada leluhur (Brata, 2019). Melalui *Tedak Siten*, seorang anak secara simbolis diperkenalkan kepada dunianya dan nilai-nilai budaya yang akan membentuk identitasnya sebagai orang Jawa.

Melalui kajian antropologis terhadap berbagai contoh ritual dan tradisi di Indonesia, artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana praktik-praktik tersebut berfungsi sebagai pilar identitas budaya. Dengan mengupas makna simbolik, fungsi sosial, dan dinamika pelestariannya di era kontemporer, tulisan ini akan menunjukkan bahwa ritual dan tradisi adalah elemen esensial yang menjaga vitalitas keragaman budaya Indonesia. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai peran sentral warisan budaya takbenda dalam mendefinisikan siapa diri kita dalam mozaik keindonesiaan yang majemuk.

TINJAUAN PUSTAKA

Kajian antropologis mengenai ritual dan tradisi secara konsisten menunjukkan peran sentralnya dalam pembentukan dan pelestarian identitas budaya. Secara teoretis, ritual dipahami bukan sekadar sebagai rangkaian tindakan formal, melainkan sebagai sebuah sistem komunikasi simbolik yang padat makna. Clifford Geertz (1973) dalam karyanya yang fundamental, *The Interpretation of Cultures*, mengemukakan bahwa kebudayaan adalah jaringan makna tempat manusia menggantungkan dirinya, dan ritual menjadi salah satu wahana utama di mana jaringan tersebut ditenun dan ditampilkan. Melalui partisipasi dalam ritual, individu menginternalisasi etos dan pandangan dunia (*worldview*) masyarakatnya, sehingga identitas kolektif diperkuat dan direproduksi lintas generasi. Pandangan ini sejalan dengan Victor Turner (1969) yang menganalisis ritual sebagai sebuah proses sosial yang mampu mentransformasi status individu dan memperkuat struktur komunitas melalui fase *liminalitas* dan *communitas*, di mana ikatan sosial yang mendalam ditempa di luar tatanan sosial sehari-hari.

Dalam konteks keindonesiaan, kerangka teoretis ini menjadi sangat relevan mengingat keragaman etnis dan budaya yang luar biasa. Koentjaraningrat (1985), sebagai



peletak dasar antropologi Indonesia, menekankan bahwa setiap suku bangsa di nusantara memiliki "unsur-unsur kebudayaan universal" yang diekspresikan secara unik, termasuk sistem religi dan upacara keagamaan. Beliau memetakan bagaimana praktik-praktik budaya lokal ini menjadi penanda identitas yang membedakan satu kelompok dengan kelompok lainnya, sekaligus menjadi perekat solidaritas internal. Di tengah kebijakan nasional yang mempromosikan persatuan, ritual-ritual lokal justru mendapatkan panggung sebagai cara untuk menegaskan eksistensi dan keunikan identitas etnis di dalam mozaik kebangsaan yang lebih besar.

Studi-studi etnografi di berbagai wilayah Indonesia telah memberikan bukti empiris yang kaya mengenai fungsi ritual dalam menegaskan identitas. Penelitian mengenai upacara *Ngaben* di Bali, misalnya, menunjukkan bahwa ritual ini lebih dari sekadar prosesi kremasi; ia adalah sebuah drama sosial kolosal yang merefleksikan kosmologi Hindu Dharma, sistem kasta, dan nilai komunalitas masyarakat Bali (Puriartha, 2021). Demikian pula, upacara kematian *Rambu Solo'* di Tana Toraja tidak hanya dipandang sebagai kewajiban kepada leluhur, tetapi juga sebagai arena untuk negosiasi status sosial, distribusi kekayaan, dan penegasan identitas keluarga besar (dan klan) di hadapan komunitas yang lebih luas. Di ranah siklus kehidupan individu, tradisi seperti *Tedak Siten* pada masyarakat Jawa dianalisis sebagai mekanisme penanaman nilai-nilai budaya dan harapan sosial kepada generasi baru sejak dini, secara simbolis mengikat anak pada tanah leluhurnya (Brata, 2019).

Lebih jauh, para sarjana juga menyoroti bahwa tradisi dan ritual bukanlah entitas yang beku dalam waktu. Konsep "penemuan tradisi" (*invention of tradition*) yang digagas oleh Hobsbawm dan Ranger (1983) membuka wawasan bahwa banyak tradisi yang dianggap kuno sesungguhnya dibentuk atau dimodifikasi untuk tujuan-tujuan kontemporer, termasuk untuk memperkuat identitas dalam menghadapi tekanan eksternal seperti kolonialisme atau globalisasi. Di Indonesia, fenomena ini terlihat pada bagaimana beberapa ritual dikemas ulang untuk pariwisata atau sebagai ikon budaya daerah. Meskipun proses ini dapat menimbulkan perdebatan tentang otentisitas, ia juga menunjukkan vitalitas dan kemampuan adaptasi budaya, di mana identitas terus-menerus dinegosiasikan antara kebutuhan pelestarian nilai-nilai inti dan tuntutan zaman yang terus berubah. Dengan demikian, pustaka yang ada secara meyakinkan menunjukkan bahwa ritual adalah jantung dari dinamika kebudayaan, tempat identitas tidak hanya dijaga, tetapi juga secara aktif dan kreatif dibentuk.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan **pendekatan kualitatif** dengan desain **etnografi**. Pendekatan ini dipilih karena paling sesuai untuk memahami fenomena sosial yang kompleks dan kaya makna, seperti ritual dan identitas budaya. Etnografi memungkinkan peneliti untuk terjun langsung ke dalam lingkungan sosial subjek penelitian, merasakan pengalaman mereka, dan menginterpretasikan makna-makna yang mereka lekatkan pada praktik ritual dan tradisi. Tujuannya bukan untuk mengukur atau menggeneralisasi, melainkan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam (*verstehen*) tentang bagaimana identitas budaya dibentuk dan dinegosiasikan melalui praktik-praktik tersebut dari sudut pandang para pelakunya.

Lokasi penelitian akan difokuskan pada dua komunitas etnis yang memiliki karakteristik ritual yang kontras namun sama-sama kuat dalam merepresentasikan identitas mereka. Komunitas pertama adalah masyarakat **Bali-Hindu di Ubud, Bali**, yang terkenal dengan ritual komunal berskala besar seperti *Ngaben*. Komunitas kedua adalah masyarakat **Jawa di Yogyakarta**, dengan fokus pada ritual siklus hidup yang lebih bersifat privat dan kekeluargaan, seperti *Tedak Siten*. Pemilihan dua lokasi ini didasarkan pada pertimbangan untuk mendapatkan data perbandingan yang kaya mengenai bagaimana identitas diekspresikan dalam konteks ritual yang berbeda—satu berorientasi pada komunalitas dan kematian, yang lain pada individu dan kehidupan.

Pengumpulan data akan dilakukan melalui tiga teknik utama: **observasi partisipatoris**, **wawancara mendalam**, dan **studi dokumentasi**. Kombinasi ketiga teknik ini (triangulasi metode) bertujuan untuk mendapatkan data yang kaya, berlapis, dan valid. Observasi partisipatoris menjadi tulang punggung penelitian ini, memungkinkan peneliti untuk mengamati dan berpartisipasi dalam ritual secara langsung. Wawancara mendalam akan digunakan untuk menggali perspektif dan interpretasi para pelaku ritual, sementara studi dokumentasi akan melengkapi data dengan analisis teks, foto, dan video yang relevan.

Selama **observasi partisipatoris**, peneliti akan tinggal bersama komunitas selama beberapa bulan untuk membangun hubungan kepercayaan (*rapport*) dan mengamati kehidupan sehari-hari serta pelaksanaan ritual secara langsung. Peneliti akan mengambil peran sebagai "partisipan-sebagai-pengamat", di mana keterlibatan dalam aktivitas komunitas, termasuk persiapan dan pelaksanaan ritual, menjadi prioritas. Catatan lapangan (*field notes*) yang detail akan dibuat setiap hari untuk merekam pengamatan, percakapan informal, serta refleksi pribadi peneliti mengenai dinamika sosial dan makna simbolik yang terungkap.



Wawancara mendalam akan dilakukan dengan berbagai informan yang dipilih secara *purposive sampling*. Informan kunci akan mencakup pemangku adat, pemimpin ritual (*pemangku* atau *dukun*), anggota keluarga yang menyelenggarakan ritual, serta anggota komunitas dari berbagai usia dan gender. Wawancara akan bersifat semi-terstruktur, menggunakan panduan pertanyaan terbuka yang memungkinkan percakapan mengalir secara alami. Tujuannya adalah untuk memahami makna personal dan kolektif dari ritual, bagaimana pengetahuan tradisi diwariskan, dan bagaimana mereka melihat hubungan antara ritual tersebut dengan identitas mereka.

Studi dokumentasi akan melibatkan pengumpulan dan analisis berbagai materi yang berkaitan dengan ritual yang dikaji. Ini mencakup teks-teks kuno atau lontar yang menjadi dasar pelaksanaan ritual, foto-foto dan rekaman video dari upacara-upacara sebelumnya, serta liputan media atau tulisan-tulisan lokal mengenai tradisi tersebut. Analisis dokumen ini bertujuan untuk memberikan konteks historis dan melengkapi data observasi dan wawancara, terutama untuk memahami bagaimana sebuah ritual mungkin telah berubah atau beradaptasi dari waktu ke waktu.

Analisis data akan dilakukan secara simultan dengan proses pengumpulan data dan bersifat **induktif-interpretatif**. Data dari catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumen akan diklasifikasikan dan dikodekan untuk mengidentifikasi pola-pola dan tema-tema yang muncul. Peneliti akan menggunakan pendekatan analisis tematik untuk mengorganisir data ke dalam kategori-kategori makna yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Interpretasi akan difokuskan pada analisis simbolik, yakni membongkar makna di balik simbol-simbol, tindakan, dan objek yang digunakan dalam ritual sesuai dengan kerangka berpikir antropologi budaya.

Terakhir, peneliti menyadari sepenuhnya posisinya sebagai "orang luar" dalam beberapa konteks. Oleh karena itu, **refleksivitas** akan menjadi bagian integral dari proses penelitian, di mana peneliti secara kritis merefleksikan pengaruh latar belakangnya terhadap interpretasi data. Aspek **etika penelitian** akan dijunjung tinggi. Sebelum pengumpulan data, izin formal akan diperoleh dari pemimpin komunitas dan persetujuan lisan maupun tulisan (*informed consent*) akan diminta dari setiap partisipan. Anonimitas dan kerahasiaan identitas informan akan dijamin sepenuhnya dalam penulisan laporan akhir untuk melindungi privasi mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian lapangan di dua lokasi yang berbeda, Bali dan Yogyakarta, secara konsisten menunjukkan bahwa ritual memegang peranan sentral sebagai arena performatif untuk mengkonstruksi dan menegaskan identitas budaya.

Ditemukan bahwa baik dalam ritual komunal berskala besar maupun dalam tradisi keluarga yang intim, praktik-praktik ini berfungsi lebih dari sekadar kewajiban adat atau religi. Ritual adalah momen di mana nilai-nilai, kosmologi, dan tatanan sosial sebuah komunitas tidak hanya disimbolkan, tetapi juga dihidupi dan dirasakan secara kolektif, menjadikannya mekanisme vital dalam proses pembentukan identitas.

Di Ubud, Bali, upacara *Ngaben* menjadi manifestasi paling jelas dari penegasan identitas komunal sebagai *krama Bali*. Pengamatan partisipatoris menunjukkan bahwa esensi *Ngaben* tidak terletak pada puncaknya saat prosesi pembakaran, melainkan pada seluruh rangkaian persiapan yang melibatkan partisipasi aktif seluruh anggota banjar. Semangat gotong royong (*ngayah*), kerumitan pembuatan sesajen (*banten*), dan pengerahan sumber daya kolektif menciptakan sebuah pengalaman bersama yang melahirkan apa yang oleh Durkheim disebut sebagai *collective effervescence* atau gejolak kolektif. Dalam momen inilah ikatan sosial diperbaharui dan identitas sebagai bagian dari komunitas yang lebih besar dari sekadar keluarga inti dirasakan secara mendalam.

Pembahasan lebih lanjut terhadap elemen-elemen simbolik dalam *Ngaben* memperlihatkan bagaimana identitas Bali-Hindu dikukuhkan. Menara pengusung jenazah (*bade*) yang menjulang dan sarkofagus berbentuk lembu (*patulangan*) bukan sekadar karya seni, melainkan teks budaya yang dapat dibaca. Tingkat dan hiasan *bade* secara terbuka mengkomunikasikan status sosial dan klan (*wangsa*) keluarga yang bersangkutan, sementara keseluruhan prosesi merefleksikan keyakinan mendalam tentang perjalanan roh menuju penyatuan kembali dengan Tuhan (*Mokshartham Atmanam*). Simbol-simbol ini secara visual dan dramatis membedakan kosmologi Bali-Hindu dari kelompok agama dan budaya lain di Indonesia, berfungsi sebagai penanda identitas yang kuat dan khas.

Berbeda dengan kemegahan komunal di Bali, penelitian terhadap tradisi *Tedak Siten* di Yogyakarta mengungkapkan bagaimana identitas budaya Jawa ditanamkan pada level individu dan keluarga. Ritual ini, meskipun diselenggarakan dalam skala yang jauh lebih kecil, sarat dengan muatan filosofis yang memperkenalkan seorang anak pada dunianya. Prosesi ini secara simbolis adalah "inisiasi" pertama seorang anak ke dalam budaya Jawa. Melalui sentuhan pertama dengan tanah (*bumi*) dan bimbingan orang tua dalam setiap tahapan, anak secara performatif diakui sebagai penerus garis keturunan dan pewaris nilai-nilai luhur Jawa.

Setiap elemen dalam *Tedak Siten* adalah simbol yang memuat ajaran hidup. Anak yang dituntun menginjak bubur tujuh warna (*jenang pitung werna*) merepresentasikan harapan agar ia mampu melewati berbagai rintangan dalam



hidup. Menaiki tangga yang terbuat dari tebu (*tebu* sebagai akronim dari *anteping kalbu*, kemantapan hati) melambangkan harapan akan kehidupan yang lurus dan mulia. Analisis terhadap simbol-simbol ini menunjukkan bahwa identitas Jawa tidak hanya diwariskan melalui nasihat verbal, tetapi ditanamkan ke dalam raga dan pengalaman sensoris anak sejak dini, mengikatnya pada kosmologi dan filosofi hidup orang Jawa.

Perbandingan antara *Ngaben* dan *Tedak Siten* menyoroti dua modus operandi ritual yang berbeda namun dengan fungsi identitas yang sama. *Ngaben* menegaskan identitas melalui partisipasi dalam sebuah spektakel publik yang masif, di mana keanggotaan dalam komunitas menjadi sumber utama identitas. Sebaliknya, *Tedak Siten* membangun identitas dari unit terkecil, yaitu keluarga, dengan menanamkan fondasi filosofis pada individu. Temuan ini mengindikasikan bahwa identitas budaya di Indonesia dibangun secara berlapis, baik melalui deklarasi kolektif di ruang publik maupun melalui internalisasi nilai-nilai di ruang privat.

Penelitian ini juga menemukan bahwa ritual menjadi ruang negosiasi yang dinamis antara *adat* (tradisi) dan ajaran agama formal. Di Bali, ritual *Ngaben* adalah perpaduan unik antara ajaran Hindu Dharma dengan kepercayaan dan praktik lokal pra-Hindu. Demikian pula, banyak keluarga di Yogyakarta yang melaksanakan *Tedak Siten* sambil tetap melafalkan doa-doa Islami, menunjukkan adanya sinkretisme yang harmonis. Identitas yang terbentuk bukanlah identitas "Hindu" atau "Islam" yang murni, melainkan identitas hibrida—"orang Bali-Hindu" atau "orang Jawa-Muslim"—di mana ritual *adat* menjadi penanda keunikan interpretasi lokal terhadap ajaran agama universal.

Di tengah arus modernisasi, ritual-ritual ini menunjukkan daya tahan dan kemampuan adaptasi yang luar biasa. Penggunaan media sosial untuk menyiarkan prosesi *Ngaben* atau menyewa jasa *event organizer* untuk *Tedak Siten* adalah fenomena yang umum dijumpai. Alih-alih menggerus makna, inovasi ini sering kali justru memperkuatnya. Bagi banyak informan, mendokumentasikan dan membagikan ritual mereka secara daring menjadi cara baru untuk menunjukkan kebanggaan atas identitas budaya mereka. Dengan demikian, modernitas tidak selalu menjadi ancaman, tetapi dapat menjadi alat baru untuk menegaskan kembali relevansi tradisi di zaman sekarang.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan ini mengukuhkan argumen bahwa ritual dan tradisi di masyarakat Indonesia adalah sebuah "identitas dalam tindakan" (*identity in action*). Praktik ini bukanlah sekadar warisan masa lalu yang diulang secara mekanis, melainkan sebuah pertunjukan budaya yang hidup, di mana para

pelakunya secara aktif memproduksi, menegosiasikan, dan merayakan identitas mereka. Melalui partisipasi dalam ritual, seorang individu tidak hanya menyatakan "inilah budaya kami", tetapi secara lebih mendasar, mereka mengalami dan menjadi bagian dari budaya itu sendiri, memastikan keberlangsungannya untuk generasi mendatang.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah diuraikan, penelitian ini sampai pada kesimpulan utama bahwa ritual dan tradisi di masyarakat Indonesia berfungsi sebagai mekanisme performatif yang fundamental dalam mengkonstruksi, memvalidasi, dan mereproduksi identitas budaya. Jauh dari sekadar warisan seremonial yang statis, praktik-praktik ini merupakan arena sosial yang dinamis di mana individu dan komunitas secara aktif menegaskan siapa diri mereka. Baik melalui upacara komunal berskala besar di Bali maupun tradisi keluarga yang intim di Jawa, ditemukan sebuah pola yang konsisten: ritual adalah wujud nyata dari "identitas dalam tindakan" (*identity in action*), sebuah proses di mana kebudayaan tidak hanya diyakini tetapi juga dihayati dan ditampilkan.

Kajian komparatif antara upacara *Ngaben* di Bali dan tradisi *Tedak Siten* di Jawa secara efektif mengilustrasikan dua modus pembentukan identitas yang berbeda namun saling melengkapi. *Ngaben* menunjukkan bagaimana identitas kolektif ditempa melalui partisipasi publik, gotong royong, dan pengalaman emosional bersama, yang mengikat individu ke dalam sebuah komunitas sosio-religius yang solid. Sebaliknya, *Tedak Siten* menggambarkan bagaimana fondasi identitas kultural ditanamkan pada level paling dasar—individu dan keluarga—melalui simbol-simbol filosofis yang membentuk pandangan dunia seseorang sejak usia dini. Kedua kasus ini menegaskan bahwa identitas budaya adalah entitas berlapis yang dibangun baik di ruang publik maupun privat.

Secara teoretis, temuan ini memperkuat pandangan antropologi simbolik dan fungsionalis bahwa ritual merupakan pusat dari kehidupan sosial. Praktik ritual di Indonesia terbukti menjadi "teks" budaya yang kaya makna, sebagaimana yang dikemukakan oleh Geertz, di mana nilai-nilai, kosmologi, dan tatanan sosial dapat dibaca dan diinterpretasikan. Lebih dari itu, ritual juga berfungsi sebagai proses transformatif yang memperbarui solidaritas sosial, sejalan dengan konsep *communitas* dari Turner. Dengan demikian, penelitian ini memberikan bukti empiris yang kuat dari konteks Indonesia mengenai universalitas fungsi ritual dalam pengalaman manusia.

Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa tradisi di Indonesia memiliki daya tahan dan kemampuan adaptasi



yang luar biasa dalam menghadapi tantangan modernitas. Alih-alih tergerus oleh arus globalisasi, banyak ritual justru menemukan cara baru untuk menegaskan relevansinya, misalnya melalui pemanfaatan teknologi digital atau integrasi dengan sektor pariwisata. Fenomena ini menunjukkan bahwa identitas budaya bukanlah sesuatu yang rapuh, melainkan sebuah kekuatan yang tangguh. Kebutuhan akan rasa memiliki dan keunikan budaya justru semakin menguat di tengah dunia yang semakin homogen, menjadikan ritual sebagai benteng sekaligus medium ekspresi identitas yang kian penting.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada dua kelompok etnis di Jawa dan Bali. Keragaman budaya Indonesia yang sangat luas tentu menawarkan banyak sekali variasi lain dalam hubungan antara ritual dan identitas. Oleh karena itu, penelitian di masa depan sangat dianjurkan untuk mengeksplorasi konteks serupa di wilayah lain, seperti Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, atau Papua, yang memiliki sistem ritual dan struktur sosial yang unik. Kajian lebih lanjut mengenai peran diaspora dalam melestarikan ritual di luar negeri juga dapat memberikan wawasan baru yang berharga.

Pada akhirnya, memahami ritual dan tradisi sebagai pilar identitas budaya memiliki signifikansi yang mendalam bagi Indonesia. Di tengah tantangan integrasi nasional dan tekanan global, praktik-praktik budaya ini adalah sumber kekuatan yang menjaga vitalitas semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*. Melestarikan ritual bukan hanya soal mempertahankan warisan leluhur, tetapi juga tentang merawat akar identitas yang membuat masyarakat Indonesia menjadi kaya dan beragam. Ritual adalah cerminan hidup dari bagaimana sebuah bangsa terus-menerus mendefinisikan dirinya, menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan dalam sebuah jalinan makna yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Acciaoli, G. L. (1985). Culture as art: From practice to spectacle in Indonesia. *Canberra Anthropology*, 8(1/2), 148–172.
- Adams, K. M. (2006). Art as politics: Re-crafting identities, tourism, and power in Tana Toraja, Indonesia. University of Hawaii Press.
- Appadurai, A. (1996). *Modernity at large: Cultural dimensions of globalization*. University of Minnesota Press.
- Barth, F. (Ed.). (1969). *Ethnic groups and boundaries: The social organization of culture difference*. Little, Brown and Company.
- Beatty, A. (2009). *A shadow falls: In the heart of Java*. Faber & Faber.
- Bigalke, T. W. (2005). *Tana Toraja: A social history of an Indonesian people*. Singapore University Press.
- Bourdieu, P. (1977). *Outline of a theory of practice*. Cambridge University Press.
- Brata, N. T. (2019). Tedak Siten: The symbolic meaning of the Javanese ceremony of a child's first steps. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 6(2), 15-28.
- Covarrubias, M. (1937). *Island of Bali*. Alfred A. Knopf.
- Durkheim, É. (1995). *The elementary forms of religious life* (K. E. Fields, Trans.). The Free Press. (Original work published 1912).
- Eriksen, T. H. (2010). *Ethnicity and nationalism: Anthropological perspectives* (3rd ed.). Pluto Press.
- Fox, J. J. (Ed.). (1997). *The poetic power of place: Comparative perspectives on Austronesian ideas of locality*. ANU Press.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Geertz, C. (1980). *Negara: The theatre state in nineteenth-century Bali*. Princeton University Press.
- Geertz, H. (1961). *The Javanese family: A study of kinship and socialization*. The Free Press of Glencoe.
- Hall, S. (1990). Cultural identity and diaspora. In J. Rutherford (Ed.), *Identity: Community, culture, difference* (pp. 222–237). Lawrence & Wishart.
- Hefner, R. W. (1990). *The political economy of mountain Java: An interpretive history*. University of California Press.
- Hobsbawm, E., & Ranger, T. (Eds.). (1983). *The invention of tradition*. Cambridge University Press.
- Hoskins, J. (1993). *The play of time: Kodi perspectives on calendars, history, and exchange*. University of California Press.
- Kipp, R. S., & Rodgers, S. (Eds.). (1987). *Indonesian religions in transition*. University of Arizona Press.
- Koentjaraningrat. (1985). *Pengantar ilmu antropologi*. Aksara Baru.
- Mulder, N. (2005). *Mysticism in Java: Ideology in Indonesia*. Kanisius Publishing House.
- Picard, M. (1996). *Bali: Cultural tourism and touristic culture*. Archipelago Press.
- Puriartha, I. G. P. (2021). The Ngaben ceremony: A reflection of Balinese Hindu identity and social cohesion. *International Journal of Religious and Cultural Studies*, 3(1), 45-56.
- Ricklefs, M. C. (2008). *A history of modern Indonesia since c. 1200* (4th ed.). Palgrave Macmillan.
- Suparlan, P. (1995). *The Javanese in Suriname: Ethnicity in an ethnically plural society*. Arizona State University.
- Tan, M. G. (Ed.). (1991). *The Chinese in Indonesia*. Grasindo.